

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam suatu fenomena sosial dan keagamaan, yaitu pelaksanaan bimbingan tobat kepada warga binaan perempuan, sebagaimana fenomena tersebut dialami, dihayati, dan dimaknai langsung oleh para pelakunya di lapangan. Menurut Creswell (2015), penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang mendeskripsikan pengalaman hidup (*lived experience*) beberapa individu mengenai suatu konsep atau fenomena tertentu, dengan tujuan mereduksi pengalaman-pengalaman individual tersebut menjadi suatu deskripsi tentang esensi atau makna universal dari pengalaman itu. Dengan demikian, fokus penelitian fenomenologi bukan pada penjelasan sebab-akibat suatu peristiwa, melainkan pada bagaimana suatu fenomena dialami dan dimaknai oleh subjek yang mengalaminya secara langsung.

Pendekatan fenomenologi dipandang relevan digunakan dalam penelitian ini karena tobat, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya, bukan sekadar tindakan ritual keagamaan, melainkan suatu proses eksistensial yang melibatkan kesadaran intelektual, penyesalan emosional, serta komitmen perilaku untuk berubah. Proses batin semacam ini tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui pengamatan permukaan, melainkan memerlukan penggalian makna subjektif yang hanya dapat diperoleh dari sudut pandang orang yang benar-benar

mengalaminya, yaitu warga binaan perempuan dan pembimbing keagamaan yang mendampingi mereka. penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan tobat secara prosedural, tetapi lebih jauh berupaya mengungkap esensi pengalaman warga binaan perempuan dalam menjalani proses tobat tersebut, mulai dari kesadaran akan kesalahan, proses penyesalan, hingga upaya membangun komitmen untuk berubah, sebagaimana yang terjadi di Lapas Kelas II B Anak Air Kecamatan Koto Tangah Padang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas II B Anak Air Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki program bimbingan tobat yang secara khusus ditujukan bagi warga binaan perempuan, sehingga menjadi lokasi yang paling tepat untuk mengamati dan memahami secara langsung pengalaman warga binaan dalam menjalani proses bimbingan tobat tersebut (Ningsih & Misrah, 2023).

Waktu penelitian direncanakan berlangsung kurang lebih 2 bulan pada tahun 2026, dimulai dari tahap seminar proposal hingga penyusunan laporan akhir penelitian. Rentang waktu ini dianggap memadai untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman informan, sekaligus memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan penyesuaian apabila diperlukan, mengingat lokasi penelitian memerlukan izin dan koordinasi khusus dengan pihak lembaga pemasyarakatan. Adapun tahapan penelitian tersebut meliputi:

1. Tahap persiapan penelitian, meliputi pengajuan judul, penyusunan proposal, dan pengurusan izin penelitian.
2. Tahap pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi di lokasi penelitian.
3. Tahap analisis data serta penyusunan laporan penelitian.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui observasi dan wawancara mendalam. Dalam penelitian kualitatif, istilah yang digunakan bukan populasi dan sampel sebagaimana pada penelitian kuantitatif, melainkan informan penelitian, yaitu pihak yang dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam mengenai fenomenologi yang diteliti (Moleong, 2018). Adapun informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Petugas lembaga pemasyarakatan yang mengetahui dan memahami program pembinaan keagamaan di lapas tersebut.
2. Pembimbing atau petugas keagamaan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan bimbingan tobat.
3. Warga binaan perempuan yang mengikuti kegiatan bimbingan tobat, sebagai sumber data utama karena merekalah yang secara langsung mengalami proses tersebut.

D. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui dan mengalami secara langsung fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Purposive sampling dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian fenomenologi, yaitu memperoleh data dari individu yang benar-benar mengalami fenomena yang diteliti, bukan sekadar mengetahui fenomena tersebut secara umum. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pihak lembaga pemasyarakatan yang memahami dan mengetahui secara langsung program pembinaan keagamaan di lapas tersebut sebagai partisipan utamanya
2. Petugas atau pembimbing yang terlibat langsung dan berperan aktif dalam pelaksanaan bimbingan tobat di gunakan sebagai partisipan utamanya
3. Warga binaan perempuan yang aktif dan telah mengikuti kegiatan bimbingan tobat dalam kurun waktu tertentu, sehingga memiliki pengalaman yang cukup untuk diceritakan. sebagai dan di ambil melalui Teknik purposive sampling

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

.Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada pembimbing keagamaan, petugas lapas, dan warga binaan perempuan, dengan tujuan memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan dan pemaknaan bimbingan tobat di lembaga pemasyarakatan tersebut. (

Sugiyono (2019) dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan 6 sampai 8 orang sebagai informan utama yang pertama warga binaan perempuan itu sendiri sebagai pevosiv samplingnya dan yang ke dua yaitu petugas atau pembimbing lapas sebagai partisipan utamanya dan yang ke tiga petugas lapas nya yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan tobat dalam lapas, untuk memperkuat data peneliti wawancara juga di lakukan kepada warga binaan yang bersedia untuk di wawancarain.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kegiatan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan tobat di Lapas Kelas II B Anak Air Kota Padang, termasuk suasana, interaksi, serta sikap warga binaan selama proses bimbingan berlangsung. Melalui teknik observasi, penulis dapat memahami fenomena penelitian secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui pancaindra. Observasi dalam penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan, tetapi juga membantu penulis memahami makna, pola perilaku, serta proses sosial yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, observasi menjadi salah satu teknik penting untuk memperoleh data yang relevan mengenai upaya penyuluh agama dalam membantu ayah menjalankan kembali perannya dalam keluarga (Sugiyono (2019))

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan sebagai pengumpul data, pengamat, sekaligus penafsir makna di lapangan. Menurut Moleong (2018), dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama yang berperan menentukan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, serta menafsirkan data yang diperoleh.

Dalam penelitian fenomenologi, kedudukan peneliti sebagai instrumen utama menjadi semakin penting karena peneliti dituntut untuk bersikap terbuka dan berupaya menyisihkan asumsi maupun pengetahuan awal (*bracketing/epoche*) agar dapat memahami pengalaman informan sebagaimana adanya, tanpa terpengaruh oleh penilaian pribadi peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa alat bantu penelitian, yaitu pedoman wawancara, buku catatan lapangan, alat perekam suara,

G. Teknik Analisis Data

1.Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Proses ini bukan sekadar meringkas data atau membuat garis besar, melainkan merupakan bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama

penelitian kualitatif, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, yaitu saat peneliti memutuskan kerangka konseptual, area penelitian, masalah penelitian, dan pendekatan pengumpulan data. Setelah data terkumpul, reduksi data menjadi proses penyaringan dan pemilihan data yang relevan dengan tujuan penelitian. (Sugiyono, 2015)

2. Penyajian data

Penyajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan suatu kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang terorganisir dengan baik akan membantu peneliti memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Bentuk penyajian data bisa berupa bagan, grafik, flowchart, atau matriks yang sistematis untuk menata data kualitatif yang biasanya berbentuk naratif atau teks (Sugiyono, 2015).

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dari proses analisis data kualitatif. Kesimpulan awal dapat muncul sejak tahap awal pengumpulan data dan terus berkembang seiring dengan berlangsungnya penelitian. Kesimpulan yang ditarik harus diverifikasi, yaitu diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya dengan data. Proses verifikasi ini

mencakup peninjauan kembali data, diskusi dengan teman sejawat, atau penggunaan triangulasi. (Sugiyono, 2015)

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi data. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah diperoleh.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Triangulasi Sumber Membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti petugas lapas, pembimbing keagamaan, dan warga binaan perempuan, untuk memastikan konsistensi dan kesesuaian makna yang diungkapkan.
2. Triangulasi Teknik Membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan juga wawancara mendalam agar informasi yang di dapat kuat dan juga relevan untuk di teliti
3. Triangulasi Waktu Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda-beda untuk memastikan konsistensi dan kestabilan data yang diperoleh dari informan.

I. Definisi Operasional Fokus Penelitian

Agar penelitian ini memiliki batasan yang jelas, maka definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Tobat

Bimbingan tobat Menurut Yahya Jaya, taubat merupakan salah satu bentuk amalan batin dalam ajaran Islam yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan psikologis dan kesehatan mental manusia. Taubat tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga berhubungan dengan usaha individu untuk melepaskan diri dari beban dosa dan kesalahan sehingga dapat memperoleh ketenteraman batin. Yahya Jaya menjelaskan peranan taubat dalam kesehatan mental karena perasaan berdosa dan bersalah yang terdapat dalam diri seseorang dapat menimbulkan kegelisahan, sedangkan taubat menjadi salah satu jalan spiritual untuk mengatasi keadaan tersebut (Jaya & Sufya, 2023).

2. Warga Binaan Perempuan

Warga binaan merupakan individu yang berada dalam Sistem Pemasyarakatan dan mendapatkan perlakuan melalui berbagai fungsi pemasyarakatan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan, warga binaan terdiri atas narapidana, anak binaan, dan klien. Narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana penjara dan menjalani pembinaan di lembaga pemasyaratana (Republik Indonesia, 2022: Pasal 1)

3. Pelaksanaan Bimbingan Tobat

Pelaksanaan bimbingan tobat dalam perspektif Yahya Jaya dapat dipahami sebagai suatu proses pemberian bantuan keagamaan kepada individu agar mampu menyadari kesalahan dan dosa yang telah dilakukan, menumbuhkan penyesalan, meninggalkan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta melakukan

perbaikan diri secara berkelanjutan. Taubat dalam pemikiran Yahya Jaya tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mempunyai hubungan dengan kondisi psikologis dan kesehatan mental seseorang. Taubat dan maaf dipandang sebagai amalan batin yang dapat membantu seseorang yang mengalami perasaan berdosa dan bersalah untuk memperoleh ketenteraman batin(Jaya & Sufya, 2023).

